

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kandidiasis vulvovaginalis (KVV) adalah infeksi jamur pada saluran kelamin, vulva, dan vagina pada perempuan yang disebabkan oleh spesies *Candida*. *Candida* tumbuh secara abnormal membentuk ragi pada mukosa atau epitel saluran kelamin perempuan. *Candida albicans* adalah penyebab paling sering yang mempengaruhi jutaan wanita di seluruh dunia setiap tahun (Wolf *et al*, 2007).

Kandidiasis vulvovaginalis telah menjadi salah satu infeksi yang paling umum pada saluran genital bawah dan jutaan perempuan berusia lebih dari 25 tahun (Cakiroglu *et al*, 2014). KVV mempengaruhi hingga 75% wanita usia reproduksi setidaknya sekali, hampir setengah akan mengalami kekambuhan, dan 5-8% memiliki beberapa episode setiap tahun. KVV didiagnosis hingga 40% dari wanita dengan keluhan vagina (Gandhi *et al*, 2015). Infeksi *Candida* pada vagina dapat menyebabkan bau, sekret putih kekuningan yang mungkin disertai dengan rasa gatal, iritasi, dan pembengkakan. Itu juga dapat membuat jalan buang air kecil atau berhubungan seks terasa sangat menyakitkan (Faraji *et al*, 2012).

Menurut WHO, angka kejadian paling tinggi tercatat di Asia Selatan dan Asia Tenggara, diikuti Afrika, Amerika Latin, dan Karibbean. Negara Indonesia memiliki kecenderungan peningkatan insidensi KVV. Infeksi KVV memegang presentase 20-25% dari pasien yang datang ke ruang praktek dokter kulit dan kelamin. Frekuensi KVV di Indonesia pada tahun 1987 sebesar 40%, mengalami peningkatan pada tahun 1991 menjadi 60%, dan 65% pada tahun 1995. Pada tahun 1997, penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan di Jakarta Utara melaporkan angka prevalensi KVV sekitar 22% (Anindita, 2006). Pada penelitian yang dilakukan di RSDK Semarang periode Januari 1990-Desember 1994, KVV menempati urutan kedua dari penyakit infeksi organ reproduksi (Krisnarto, 2004). Berdasarkan

wawancara yang dilakukan di RSUD Dr. Moewardi jumlah pasien KVV mengalami peningkatan dari tahun 2010-2012 dengan presentase 25% dan pada tahun 2013-2014 dengan presentase 50%.

Faktor risiko yang mungkin mempengaruhi KVV seperti pengobatan antibiotik berspektrum luas, diabetes mellitus tidak terkontrol, malnutrisi, *immunosupresi*, kehamilan, obesitas, transplantasi jaringan, hubungan seksual, dan penggunaan kontrasepsi seperti *intrauterine device* (Gandhi *et al*, 2015). Faktor risiko berupa benda asing seperti Cu-IUD dapat berperan penting dalam menyebabkan KVV dan setelah pemberhentian Cu-IUD infeksi diperkirakan akan berkurang (Cakiroglu *et al*, 2014).

Alat kontrasepsi (IUD) adalah metode yang paling banyak digunakan karena aman dan menghemat biaya. Lebih dari 100 juta perempuan sekarang menggunakan alat kontrasepsi ini (Teeraganok *et al*, 2012). Chassot menyatakan bahwa alat kontrasepsi intrauterine dapat mengakumulasi *Candida albicans*. Mereka meyakini bahwa semua bagian dari IUD memungkinkan tumbuhnya ragi. Tumbuhnya *Candida albicans* pada bagian yang berbeda dari IUD dan pembentukan biofilm adalah atribut penting yang mempengaruhi terjadinya KVV dan KVV berulang (Gandevani *et al*, 2015).

Berdasarkan paparan diatas, penggunaan IUD/AKDR merupakan salah satu faktor risiko terjadinya KVV. Sehingga peneliti ingin mengetahui hubungan penggunaan AKDR dengan kejadian KVV. Sampel yang digunakan yaitu penderita leukorea di RSUD Dr. Moewardi Surakarta, karena merupakan rumah sakit pusat rujukan di Surakarta.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada faktor resiko yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya, faktor resiko yang diteliti masih cukup umum, yaitu akseptor KB (pil, susuk, suntik, dan AKDR). Sedangkan pada penelitian ini memiliki faktor resiko yang diangkat lebih spesifik.

B. Perumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pemakaian alat kontrasepsi dalam rahim dengan kejadian kandidiasis vulvovaginalis?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan menganalisis hubungan antara pemakaian alat kontrasepsi dalam rahim dengan kejadian kandidiasis vulvovaginalis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan tentang kesehatan alat reproduksi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Memberikan pengetahuan pada penulis mengenai hubungan pemakaian AKDR dengan kejadian kandidiasis vulvovaginalis.

b. Bagi Masyarakat

Agar masyarakat lebih menjaga kesehatan alat reproduksi untuk mencegah terjadinya penyakit kandidiasis vulvovaginalis.